

**SUPERVISI AKADEMIK: PERAN STRATEGIS DALAM
PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN**

Nofriyanti Pardi¹, Jamilus²

UIN Mahmud Yunus Batu Sangkar^{1,2}

nofriyantipardi@gmail.com¹, jamilus@uinmybatusangkar.ac.id²

ABSTRAK

Supervisi akademik didefinisikan sebagai upaya sistematis dan berkelanjutan untuk membina serta mengembangkan profesionalisme guru, yang pada akhirnya berdampak pada optimalisasi proses dan hasil pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis berbagai konsep, model, dan dampak supervisi akademik terhadap kinerja guru dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Hasil kajian menunjukkan bahwa supervisi akademik yang efektif harus bersifat kolaboratif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan, bukan hanya penilaian. Supervisi akademik yang terencana dan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, personal, dan sosial guru, yang secara langsung berkorelasi dengan peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Selain itu, supervisi yang tepat juga mendorong inovasi guru, meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja, serta pada akhirnya berimbas pada peningkatan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Supervisi Akademik, Kualitas Pendidikan, Pengembangan Profesional Guru, Pembinaan Guru.

ABSTRACT

Academic supervision is defined as a systematic and ongoing effort to foster and develop teacher professionalism, which ultimately has an impact on optimizing the learning process and outcomes. This study uses a qualitative approach with a literature study method to analyze various concepts, models, and impacts of academic supervision on teacher performance and the overall quality of education. The results of the study indicate that effective academic supervision must be collaborative, humanistic, and development-oriented, not just assessment. Planned and ongoing academic supervision has been proven to be able to improve teachers' pedagogical, professional, personal, and social competencies, which are directly correlated with improving the quality of learning in the classroom. In addition, appropriate supervision also encourages teacher innovation, increases motivation and job satisfaction, and ultimately has an impact on improving student learning outcomes.

Keywords: *Academic Supervision, Quality Of Education, Teacher Professional Development, Teacher Coaching.*

A. PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan berdaya saing di tengah dinamika global yang terus berubah. Di era modern ini, di mana informasi dan teknologi berkembang pesat, serta tantangan sosial semakin kompleks, tuntutan terhadap mutu pendidikan semakin tinggi, menuntut semua komponen pendidikan untuk terus berinovasi dan beradaptasi (Hasanah et al., 2021). Kualitas pendidikan bukan hanya tentang infrastruktur fisik sekolah atau kurikulum yang modern, tetapi lebih fundamental lagi, terletak pada kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

Guru, sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan di lapangan, memegang peranan sentral dan tak tergantikan dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Kecakapan pedagogik, penguasaan materi, serta kemampuan mereka dalam memotivasi dan memfasilitasi belajar siswa adalah faktor penentu utama kualitas pendidikan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru secara berkelanjutan menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditawar. Tanpa guru yang berkualitas, implementasi kurikulum terbaik sekalipun akan sulit mencapai hasil yang optimal. Berbagai penelitian terkini (misalnya, Purwanto et al., 2020) terus menyoroti pentingnya pengembangan profesional guru sebagai fondasi peningkatan mutu pendidikan.

Salah satu instrumen penting yang secara universal diakui mampu mendukung peningkatan profesionalisme guru adalah supervisi akademik. Istilah "supervisi" seringkali disalahpahami sebagai sekadar kegiatan pengawasan atau pencarian kesalahan yang bersifat menghakimi. Namun, dalam konteks pendidikan modern, supervisi akademik telah berevolusi jauh dari makna tradisional tersebut. Supervisi akademik bukanlah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mengontrol atau menghukum, melainkan sebuah proses pembinaan profesional yang sistematis, humanis, dan kolaboratif. Tujuannya adalah untuk membantu guru dalam mengembangkan kapasitasnya, mengatasi tantangan pembelajaran, serta menerapkan strategi pengajaran yang lebih efektif dan inovatif (Widodo & Sumartini, 2022). Ini adalah upaya untuk mendorong pertumbuhan dan pemberdayaan guru, bukan hanya penilaian.

Implementasi supervisi akademik yang tepat, terencana, dan berkelanjutan diharapkan dapat menciptakan iklim akademik yang kondusif di sekolah. Iklim ini memungkinkan guru untuk terus belajar, bereksperimen dengan pendekatan baru, dan berinovasi tanpa rasa takut akan kegagalan. Pada gilirannya, ini akan berdampak positif dan signifikan pada peningkatan

kualitas proses dan hasil belajar siswa (Pujayanti et al., 2023). Sebuah sistem pendidikan yang efektif adalah sistem yang terus-menerus berinvestasi pada pengembangan profesional gurunya, dan supervisi akademik adalah salah satu investasi paling strategis dalam hal ini. Hal ini menjadi semakin krusial mengingat perubahan kurikulum yang dinamis dan kebutuhan akan integrasi teknologi dalam pembelajaran yang terus meningkat.

Artikel ini akan menguraikan lebih lanjut tentang konsep fundamental supervisi akademik, berbagai model yang dapat diterapkan, serta hasil yang diharapkan dari penerapan supervisi akademik yang efektif dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan komprehensif bagi praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, dan peneliti tentang peran krusial supervisi akademik di era pendidikan kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Kajian pustaka (*library research*). Metode ini dipilih untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai informasi yang relevan dari beragam sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan artikel terkait supervisi akademik dan kualitas pendidikan (Bogdan & Biklen, 1998: 27). Proses pengumpulan data meliputi:

1. Identifikasi Sumber: Penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti "supervisi akademik", "kualitas pendidikan", "pengembangan profesional guru", "model supervisi", dan "dampak supervisi".
2. Klasifikasi dan Kategorisasi: Sumber-sumber yang ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap topik penelitian.
3. Analisis Konten: Data dari berbagai sumber dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, teori-teori pendukung, temuan-temuan penelitian sebelumnya, serta argumen-argumen yang menguatkan peran supervisi akademik.
4. Sintesis Informasi: Informasi yang telah dianalisis kemudian disintesis untuk membangun kerangka pemikiran yang komprehensif mengenai supervisi akademik dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai signifikansi supervisi akademik dalam konteks peningkatan mutu pendidikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep dan Tujuan Supervisi Akademik

Supervisi akademik, dalam esensinya, adalah sebuah proses pembinaan profesional yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan yang dirancang untuk mendukung dan meningkatkan kinerja guru dalam konteks pembelajaran. Ini adalah inti dari upaya peningkatan kualitas pendidikan di tingkat mikro. Meskipun secara historis seringkali disalahpahami, tujuan fundamentalnya selalu berpusat pada peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran (Sudarman et al., 2021). Konsep ini bukan sekadar sebuah prosedur administratif yang kaku, melainkan sebuah filosofi pengembangan sumber daya manusia di institusi pendidikan, yang berpusat pada pertumbuhan dan pemberdayaan guru.

Secara historis, pemahaman tentang supervisi seringkali diasosiasikan dengan pendekatan tradisional yang cenderung inspektif, direktif, dan berfokus pada pencarian kesalahan. Dalam paradigma lama ini, supervisor, seringkali seorang kepala sekolah atau pengawas yang memiliki otoritas mutlak, bertindak sebagai 'inspektur' yang datang untuk mengamati, mengevaluasi, dan mengidentifikasi kekurangan guru dengan tujuan untuk mengontrol, mengoreksi, atau bahkan "menghukum" jika ditemukan penyimpangan (Putra et al., 2021). Hubungan antara supervisor dan guru cenderung bersifat hierarkis, satu arah, dan kurang partisipatif. Guru seringkali merasa terawasi, terintimidasi, mengalami kecemasan, dan kurang termotivasi untuk terbuka terhadap umpan balik yang diberikan. Pendekatan ini seringkali menciptakan ketegangan, rasa takut akan penilaian negatif, dan resistensi di kalangan guru, yang pada akhirnya menghambat proses pengembangan profesional dan inovasi dalam praktik pembelajaran. Guru cenderung hanya menunjukkan "apa yang bagus" atau "apa yang diharapkan" saat disupervisi, bukan "apa yang sebenarnya terjadi" di kelas, sehingga umpan balik yang diberikan menjadi kurang relevan dan efektif.

Namun, seiring dengan perkembangan teori pendidikan, psikologi humanistik, dan pemahaman akan pentingnya pengembangan profesional guru yang berkelanjutan, paradigma supervisi telah bergeser drastis menuju pendekatan yang lebih transformatif, humanis, dan kolaboratif (Kurniawati et al., 2022). Pergeseran ini mencerminkan pemahaman bahwa supervisi bukan lagi sekadar bentuk pengawasan hierarkis atau penegakan aturan semata, melainkan sebuah kemitraan untuk pertumbuhan profesional. Dalam paradigma modern ini, supervisor dipandang sebagai mentor, pelatih, konsultan, atau fasilitator yang bekerja sama

dengan guru. Mereka berupaya membangun lingkungan yang saling percaya, di mana guru merasa aman untuk berbagi tantangan, merefleksikan praktik mereka, dan bersama-sama mencari solusi yang inovatif dan efektif. Hubungan ini bersifat non-direktif dan kolegial, di mana supervisor lebih banyak mendengar, bertanya, dan memfasilitasi refleksi daripada memberi perintah atau mendikte. Guru tidak lagi merasa dihakimi, melainkan didukung untuk merefleksikan praktik mereka dan menemukan solusi yang inovatif, sehingga fosters otonomi dan *self-efficacy* mereka.

Dengan pergeseran paradigma ini, tujuan utama supervisi akademik pun melampaui sekadar penilaian kinerja. Lebih dari itu, supervisi akademik dirancang secara holistik untuk mencapai beberapa tujuan krusial yang saling terkait dan mendukung ekosistem pendidikan yang berkualitas:

1. Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru secara Komprehensif dan Berkelanjutan: Ini adalah jantung dan inti dari tujuan supervisi akademik. Peningkatan kompetensi pedagogik mencakup pengembangan kemampuan guru dalam seluruh spektrum perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara efektif (Putra et al., 2021; Sudarman et al., 2021).
 - a. Perencanaan Pembelajaran yang Efektif dan Inovatif: Supervisor membantu guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu (SMART). Mereka membimbing guru dalam memilih konten materi yang relevan dan terkini, mengorganisasi urutan pembelajaran yang logis dan runtut, serta mengidentifikasi dan menyiapkan sumber daya serta media pembelajaran yang akan digunakan secara efektif dan efisien. Misalnya, seorang guru mungkin kesulitan dalam merangkai alur pembelajaran yang koheren dari awal hingga akhir pertemuan; supervisor dapat memberikan panduan langkah demi langkah, menyediakan contoh Modul Ajar yang inovatif dan berbasis proyek, atau bahkan bersama-sama mengembangkan *lesson plan* yang sesuai dengan karakteristik siswa, kurikulum merdeka, dan konteks lokal.
 - b. Pelaksanaan Pembelajaran yang Interaktif dan Menarik: Fokusnya adalah pada bagaimana guru mengimplementasikan rencana mereka di kelas. Ini mencakup penggunaan berbagai metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif (seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, bermain peran, studi kasus, simulasi, atau eksperimen

- langsung), strategi pengelolaan kelas yang efektif (misalnya, bagaimana mengatasi siswa yang kurang fokus, mengelola waktu secara efisien, atau menciptakan disiplin positif yang mempromosikan tanggung jawab diri siswa tanpa otoriter), serta kemampuan memfasilitasi interaksi siswa yang bermakna dan memancing pemikiran kritis. Supervisor mungkin mengamati seorang guru yang cenderung mendominasi kelas dengan metode ceramah dan menyarankan teknik bertanya yang lebih terbuka (*higher-order thinking questions*), atau penggunaan metode pembelajaran kooperatif untuk mendorong partisipasi siswa dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- c. **Evaluasi Hasil Belajar yang Komprehensif dan Otentik:** Supervisi juga membimbing guru dalam merancang dan menggunakan instrumen penilaian yang valid dan reliabel, baik formatif (untuk perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan) maupun sumatif (untuk mengukur capaian akhir). Guru dibantu untuk menganalisis data hasil belajar siswa secara cermat guna mengidentifikasi area kekuatan dan kelemahan siswa secara individual maupun kelompok, serta menggunakan informasi tersebut sebagai dasar untuk perbaikan pembelajaran di masa mendatang (misalnya, melalui program remedial, pengayaan, atau diferensiasi pengajaran). Supervisor dapat membantu guru memahami cara membuat rubrik penilaian yang jelas, menganalisis *item response* dari tes, atau mengembangkan penilaian berbasis proyek/kinerja.
2. **Mengembangkan Profesionalisme Guru secara Berkelanjutan dan Mempromosikan Inovasi Pedagogik:** Supervisi mendorong guru untuk tidak berhenti belajar dan berinovasi. Ini bukan hanya tentang memenuhi standar minimum yang ditetapkan oleh kurikulum atau kebijakan, tetapi tentang memicu keingintahuan intelektual dan inisiatif guru untuk terus mengembangkan diri (Susilowati et al., 2022). Profesionalisme guru di sini mencakup lebih dari sekadar keterampilan mengajar:
 - a. **Inisiatif Belajar Mandiri dan Refleksi Diri:** Mendorong guru untuk aktif mencari pengetahuan baru, membaca jurnal pendidikan terkini, mengikuti seminar dan webinar, atau bergabung dalam komunitas belajar profesional (*Professional Learning Communities/PLC*) baik di dalam maupun luar sekolah. Supervisi dapat membantu

- guru mengidentifikasi minat dan kebutuhan pengembangan spesifik mereka, dan kemudian merujuk mereka pada sumber daya atau peluang pelatihan yang relevan.
- b. Eksperimentasi dan Inovasi Pedagogik: Memberikan ruang dan dukungan psikologis bagi guru untuk mencoba metode, strategi, atau media pembelajaran baru, bahkan jika ada risiko kegagalan awal. Lingkungan yang aman untuk bereksperimen ini sangat penting untuk mendorong kreativitas. Misalnya, seorang guru mungkin ingin mencoba pendekatan *flipped classroom*, integrasi *gamification*, atau pembelajaran berbasis *blended learning* dalam pembelajaran; supervisor dapat memberikan dukungan moral, sumber daya, dan umpan balik selama proses implementasi untuk memastikan keberhasilan dan mengidentifikasi pelajaran yang dapat diambil.
 - c. Peningkatan Keterampilan Non-Pedagogik: Selain pedagogik, supervisi juga dapat menyentuh pengembangan keterampilan lain yang esensial untuk profesionalisme guru, seperti manajemen waktu yang efektif, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang canggih untuk administrasi dan pembelajaran, kemampuan melakukan riset tindakan kelas untuk meningkatkan praktik mereka sendiri, atau keterampilan komunikasi yang lebih baik dengan orang tua siswa dan kolega.
3. Menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif, Positif, dan Menginspirasi di Kelas: Dengan perbaikan praktik pengajaran yang terus-menerus dan terarah, supervisi secara tidak langsung berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan memotivasi bagi siswa. Ketika guru mengajar dengan lebih efektif, antusias, dan responsif, suasana kelas pun akan menjadi lebih hidup, siswa merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif tanpa rasa takut salah atau dihakimi. Iklim ini sangat penting karena menurut para ahli psikologi pendidikan (misalnya, teori belajar sosial Bandura, atau teori motivasi diri Deci & Ryan), lingkungan belajar yang positif, suportif, dan menantang secara tepat akan meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam pembelajaran. Seorang supervisor dapat membantu guru yang kesulitan menciptakan suasana kelas yang partisipatif dengan menyarankan teknik *ice breaking* yang efektif, strategi *group work* yang lebih terstruktur, teknik fasilitasi diskusi, atau cara membangun hubungan *rapport* yang kuat dengan siswa.
 4. Memecahkan Masalah Pembelajaran dan Mengatasi Tantangan Praktis di Lapangan: Salah satu fungsi krusial supervisi adalah memberikan dukungan konkret kepada guru

dalam menghadapi tantangan dan kendala yang muncul di kelas (Lestari et al., 2023).

Tantangan ini bisa sangat beragam dan memerlukan pendekatan yang disesuaikan:

- a. **Manajemen Kelas dan Disiplin Positif:** Kesulitan dalam mengelola perilaku siswa yang mengganggu, menciptakan disiplin positif yang mempromosikan tanggung jawab diri siswa, atau menjaga fokus siswa selama pembelajaran. Supervisor dapat membantu mengidentifikasi pemicu perilaku, menyarankan strategi intervensi yang tepat (misalnya, penggunaan *positive reinforcement*, *token economy*, teknik *restorative justice*, atau *proactive classroommanagement*), dan melatih guru dalam implementasinya.
- b. **Kurangnya Motivasi atau Partisipasi Siswa:** Ketika siswa tampak apatis, kurang bersemangat, atau tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, supervisor dapat membantu guru menganalisis penyebabnya (misalnya, metode yang monoton, materi terlalu sulit/mudah, kurangnya relevansi materi dengan kehidupan siswa, atau lingkungan kelas yang tidak mendukung). Berdasarkan diagnosis ini, supervisor dapat menyarankan pendekatan yang lebih memicu minat dan relevansi, seperti pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan minat siswa, atau penggunaan teknologi interaktif.
- c. **Tantangan dalam Menyampaikan Materi Kompleks atau Abstrak:** Untuk mata pelajaran atau topik yang secara inheren sulit dipahami oleh siswa, supervisor dapat membantu guru memecah materi menjadi bagian yang lebih kecil dan mudah dicerna, menggunakan analogi yang relevan dari kehidupan sehari-hari siswa, memanfaatkan media visual atau audio-visual yang interaktif, atau merancang aktivitas yang memungkinkan siswa mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung (misalnya, melalui percobaan sederhana, kunjungan lapangan virtual, atau *role-playing*).
- d. **Keterbatasan Sumber Daya atau Fasilitas:** Jika ada keterbatasan media, buku, atau fasilitas fisik di sekolah, supervisor dapat membantu guru berpikir kreatif tentang bagaimana memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal, mencari alternatif yang terjangkau (misalnya, menggunakan bahan bekas atau lingkungan sekitar sebagai sumber belajar), berkolaborasi dengan guru lain untuk berbagi sumber daya, atau mengajukan proposal pengadaan kepada manajemen sekolah. Supervisor, dalam

peran ini, bertindak sebagai fasilitator, konsultan, dan pemecah masalah, yang membantu guru tidak hanya mengidentifikasi akar masalah tetapi juga bersama-sama mencari dan mengimplementasikan solusi yang tepat dan berkelanjutan. Mereka tidak hanya menunjukkan masalah, tetapi juga membimbing guru menuju perbaikan yang terukur dan aplikatif.

B. Model-Model Supervisi Akademik

Keberagaman kebutuhan individu guru, konteks sekolah yang berbeda (misalnya, sekolah di perkotaan vs. pedesaan, sekolah dengan fasilitas lengkap vs. terbatas), dan tingkat pengalaman guru (guru pemula vs. guru senior) telah melahirkan berbagai model supervisi akademik. Setiap model memiliki fokus, filosofi, dan karakteristik operasionalnya sendiri, sehingga supervisor yang efektif harus mampu memahami dan mengadaptasi model yang paling tepat guna memaksimalkan dampak supervisi. Pemilihan model yang tepat akan sangat menentukan efektivitas supervisi itu sendiri (Nurhidayati et al., 2021).

1. Supervisi Klinis (*Clinical Supervision*):

- a. Fokus Utama: Model ini merupakan salah satu yang paling populer dan banyak diterapkan, berfokus pada analisis mendalam terhadap praktik mengajar guru dalam situasi nyata di kelas. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan guru dalam konteks spesifik pengajaran mereka, memecahkan masalah yang muncul, dan meningkatkan kesadaran diri guru tentang praktiknya (Putra et al., 2021).
- b. Filosofi: Berakar pada keyakinan bahwa perbaikan pengajaran paling efektif terjadi ketika guru menerima umpan balik yang sistematis, spesifik, dan berbasis bukti dari observasi langsung, diikuti dengan refleksi dan perencanaan perbaikan kolaboratif. Ini adalah pendekatan yang sangat personal dan berulang.
- c. Siklus Operasional: Supervisi klinis melibatkan siklus tiga tahap yang terstruktur dan iteratif, yang dapat diulang beberapa kali dalam satu periode:
 - 1) Pra-observasi (*Pre-conference*): Supervisor dan guru bertemu untuk membahas rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan. Diskusi ini sangat penting karena memungkinkan guru untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, strategi dan metode yang akan digunakan, media yang disiapkan, dan aspek-aspek spesifik yang ingin menjadi fokus observasi (misalnya, interaksi guru-siswa, pengelolaan waktu, penggunaan pertanyaan tingkat tinggi,

pengelolaan transisi antaraktivitas). Pada tahap ini, guru juga diberi kesempatan untuk menyampaikan kekhawatiran atau harapan mereka, serta area yang ingin mereka tingkatkan, sehingga supervisi menjadi relevan dengan kebutuhan guru.

- 2) Observasi Kelas (*Observation*): Supervisor mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan seefektif mungkin tanpa mengganggu proses belajar mengajar. Supervisor mencatat data objektif dan faktual secara rinci sesuai dengan fokus yang telah disepakati (misalnya, durasi setiap aktivitas, frekuensi interaksi guru-siswa, jenis pertanyaan yang diajukan guru dan respons siswa, penggunaan media pembelajaran, pergerakan guru di kelas, ekspresi wajah siswa). Catatan ini menjadi dasar umpan balik yang akurat dan berbasis bukti, menghindari subjektivitas.
 - 3) Pasca-observasi (*Post-conference*): Ini adalah tahap krusial di mana supervisor memberikan umpan balik konstruktif kepada guru berdasarkan data observasi. Diskusi difokuskan pada kekuatan guru yang terlihat selama mengajar, area yang perlu diperbaiki, serta strategi konkret dan langkah-langkah implementasi untuk perbaikan. Guru juga diberi kesempatan untuk melakukan refleksi diri terhadap pengalamannya, mengidentifikasi sendiri kekuatan dan kelemahan, serta mengajukan pertanyaan. Umpan balik yang diberikan bersifat deskriptif, non-judgmental, dan berorientasi pada solusi, bukan kritik. Supervisor dapat menggunakan teknik *coaching* untuk memfasilitasi refleksi guru.
 - d. Kelebihan: Sangat spesifik, relevan, dan langsung berdampak pada praktik mengajar guru. Membangun kesadaran diri dan kemampuan reflektif guru secara mendalam. Memberikan data konkret dan terukur untuk diskusi.
 - e. Kekurangan: Membutuhkan waktu dan komitmen yang signifikan dari supervisor maupun guru. Supervisor harus terlatih secara khusus dalam teknik observasi, pencatatan data, dan pemberian umpan balik yang efektif.
2. Supervisi Artistik/Humanistik (*Artistic/Humanistic Supervision*):
 - a. Fokus Utama: Berbeda dengan fokus teknis supervisi klinis, model ini menekankan pada pengembangan potensi guru secara holistik, mendorong refleksi diri yang mendalam, kreativitas, ekspresi pribadi, dan eksperimentasi dalam mengajar (Syarifuddin, 2021). Filosofi utamanya adalah bahwa mengajar adalah sebuah seni

- yang unik bagi setiap individu, dan supervisor harus membantu guru mengembangkan "seni" mengajar mereka sendiri, bukan sekadar mengikuti resep.
- b. Pendekatan: Supervisor bertindak lebih sebagai penasihat, fasilitator, atau bahkan "kritikus seni" yang membantu guru untuk merefleksikan nilai-nilai, keyakinan, dan gaya mengajar unik mereka. Mereka tidak fokus pada teknik mikro, melainkan pada pemahaman guru tentang filosofi pengajaran mereka dan bagaimana hal itu terwujud di kelas. Supervisor mendorong guru untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan, mencoba hal-hal baru, dan menemukan apa yang paling sesuai dengan kepribadian, kekuatan, dan filosofi pendidikan mereka. Interaksi seringkali lebih terbuka, kurang terstruktur, dan lebih bersifat dialog yang mendalam dan suportif.
 - c. Kelebihan: Memberdayakan guru secara personal dan profesional, mendorong inovasi, kreativitas, dan diferensiasi dalam mengajar. Menghargai individualitas dan *passion* guru dalam mengajar. Meningkatkan kepuasan kerja guru karena mereka merasa dihargai secara personal dan profesional.
 - d. Kekurangan: Mungkin kurang terstruktur dan membutuhkan supervisor yang sangat sensitif, empatik, dan memiliki pemahaman mendalam tentang filosofi pendidikan. Pengukuran dampak mungkin lebih kualitatif, naratif, dan sulit untuk dikuantifikasi secara objektif.
3. Supervisi Kolaboratif (*Collaborative Supervision*):
- a. Fokus Utama: Model ini mengedepankan proses kemitraan yang setara dan saling membantu antara supervisor dan guru. Mereka bersama-sama mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, melaksanakan intervensi, dan mengevaluasi hasilnya (Susilowati et al., 2022). Ini adalah pendekatan di mana supervisor dan guru adalah rekan sejawat dalam perjalanan pengembangan profesional, dengan berbagi tanggung jawab dan kepemilikan atas proses tersebut.
 - b. Prinsip: Didirikan pada prinsip saling percaya, rasa hormat, kesetaraan otoritas, dan tanggung jawab bersama. Supervisor tidak mendikte, melainkan memfasilitasi diskusi, refleksi bersama, dan pengambilan keputusan bersama. Peran supervisor lebih sebagai *co-learner* atau fasilitator yang membantu guru mengembangkan otonomi profesional mereka dan kemampuan untuk belajar dari sejawat.

- c. Aplikasi: Dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti diskusi kelompok terarah, studi kasus bersama, proyek pengembangan kurikulum bersama, *peer coaching* (pelatihan antar rekan sejawat yang difasilitasi supervisor), atau *lesson study* di mana sekelompok guru bersama-sama merancang, mengimplementasikan, dan merefleksikan sebuah pelajaran secara siklis. Misalnya, sekelompok guru mungkin bekerja sama dengan supervisor untuk mengembangkan unit pelajaran baru yang inovatif yang mengatasi kesulitan belajar siswa pada topik tertentu, atau memecahkan masalah manajemen kelas yang umum.
 - d. Kelebihan: Membangun rasa saling percaya yang kuat dan kepemilikan guru terhadap proses pengembangan mereka, sangat memberdayakan, dan mendorong budaya belajar, berbagi, serta kolaborasi di seluruh sekolah. Meningkatkan motivasi dan komitmen guru karena mereka merasa menjadi bagian dari solusi dan memiliki suara dalam pengambilan keputusan.
 - e. Kekurangan: Membutuhkan tingkat kematangan profesional yang tinggi dari kedua belah pihak (guru dan supervisor). Mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai perubahan instan karena sifatnya yang partisipatif dan konsensus.
4. Supervisi Ilmiah (*Scientific Supervision*):
- a. Fokus Utama: Menggunakan pendekatan yang sistematis, objektif, dan berbasis data (*data-driven*) untuk mengidentifikasi area perbaikan dan mengukur efektivitas intervensi supervisi (Alfan et al., 2022). Model ini berusaha menghadirkan objektivitas, presisi, dan efisiensi dalam proses supervisi.
 - b. Metode: Supervisor dalam model ini cenderung menggunakan instrumen observasi terstruktur dengan kriteria yang jelas, *checklist*, skala penilaian, atau lembar observasi kuantitatif. Mereka mungkin mengumpulkan data frekuensi (misalnya, frekuensi guru bertanya, frekuensi siswa berbicara), data durasi (waktu yang dihabiskan untuk berbagai aktivitas), atau menganalisis data kinerja siswa (hasil tes, proyek, portofolio) untuk memberikan umpan balik yang sangat objektif dan terukur. Analisis data statistik dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tren yang signifikan.
 - c. Kelebihan: Memberikan umpan balik yang objektif, terukur, dan berbasis bukti yang kuat, sehingga mengurangi bias subjektif. Memungkinkan identifikasi area perbaikan

yang sangat jelas dan terperinci. Memfasilitasi evaluasi dampak supervisi secara kuantitatif. Efisien untuk mengamati indikator kinerja tertentu secara massal atau membandingkan kinerja antar guru.

- d. Kekurangan: Berisiko menjadi terlalu mekanis, kurang memperhatikan aspek humanis, artistik, atau kompleksitas konteks pengajaran yang tidak dapat dikuantifikasi. Bisa terasa impersonal bagi guru jika hanya berfokus pada angka dan data tanpa diskusi kualitatif yang mendalam tentang makna di baliknya.

Pemilihan model supervisi seringkali disesuaikan dengan tujuan spesifik yang ingin dicapai, tingkat pengalaman guru (misalnya, guru baru mungkin membutuhkan supervisi klinis yang lebih terstruktur, sementara guru senior mungkin lebih cocok dengan supervisi kolaboratif atau artistik), dan budaya organisasi sekolah. Supervisor yang efektif seringkali mampu mengadaptasi dan mengombinasikan elemen dari berbagai model ini (*differentiated supervision*) untuk memenuhi kebutuhan unik setiap guru dan konteksnya, menciptakan pendekatan yang holistik dan relevan.

C. Dampak Supervisi Akademik Terhadap Kualitas Pembelajaran: Bukti Empiris dan Implikasi Praktis yang Meluas

Kajian literatur dan berbagai penelitian empiris, khususnya dari 10 tahun terakhir, secara konsisten menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan secara efektif memiliki dampak signifikan dan multifaset terhadap kualitas pembelajaran di berbagai tingkatan. Dampak ini tidak hanya terbatas pada peningkatan kinerja guru secara individual, tetapi juga meluas hingga ke pengalaman belajar siswa dan pada akhirnya, pencapaian akademik mereka secara keseluruhan (Pujayanti et al., 2023).

1. Peningkatan Kompetensi Guru yang Komprehensif dan Berkelanjutan:
 - a. Bukti: Berbagai studi terkini mengkonfirmasi bahwa supervisi akademik secara konsisten berkorelasi positif dengan peningkatan keempat kompetensi inti guru yang diamanatkan oleh regulasi pendidikan: pedagogik (kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran), kepribadian (sikap, etos kerja, integritas, dan kedewasaan emosional), profesional (penguasaan materi pelajaran, ilmu kependidikan, dan perkembangan keilmuan terkini), dan sosial (kemampuan berinteraksi secara efektif dengan siswa, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat)

(Sudarman et al., 2021; Lestari et al., 2023; Putra et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa supervisi, ketika dilakukan dengan benar, tidak hanya mempertajam keterampilan mengajar, tetapi juga membentuk guru menjadi pribadi yang lebih matang, berpengetahuan luas, dan mampu bersosialisasi secara efektif dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

- b. **Elaborasi:** Sebagai contoh konkret, dalam aspek pedagogik, supervisi dapat membantu seorang guru dari sekadar menggunakan metode ceramah yang monoton menjadi mampu merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) atau pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang lebih menantang, relevan, dan melibatkan siswa secara aktif (Arifin & Sari, 2018). Supervisor dapat memberikan umpan balik spesifik tentang cara mengoptimalkan penggunaan media digital interaktif atau mengelola aktivitas kelompok yang kompleks secara efektif. Dalam aspek profesional, supervisor dapat mendorong guru untuk terus memperbarui pengetahuan konten mereka melalui pelatihan lanjutan, membaca jurnal ilmiah terbaru di bidang studi mereka, atau bahkan melakukan riset tindakan kelas untuk meningkatkan praktik mereka sendiri. Peningkatan kompetensi ini bukan sebuah peristiwa instan, melainkan merupakan proses berkelanjutan yang dipicu dan difasilitasi oleh umpan balik yang terarah, bimbingan yang personal, dan dukungan yang konsisten dari supervisor.
2. **Peningkatan Motivasi Intrinsik dan Kepuasan Kerja Guru:**
 - a. **Bukti:** Ketika guru menerima umpan balik yang konstruktif, merasa didukung dalam upaya pengembangan diri mereka, dan diberikan kesempatan untuk berinovasi tanpa takut dihakimi, motivasi intrinsik mereka untuk mengajar akan meningkat secara substansial. Ini menciptakan lingkaran positif: guru yang termotivasi cenderung lebih inovatif, berdedikasi, menunjukkan komitmen yang lebih tinggi terhadap profesi mereka, dan lebih gigih dalam menghadapi tantangan (Susilowati et al., 2022).
 - b. **Elaborasi:** Peningkatan kepuasan kerja guru ini juga dilaporkan dalam studi-studi manajemen pendidikan, yang mengemukakan bahwa lingkungan kerja yang mendukung pengembangan profesional akan menghasilkan karyawan yang lebih puas, produktif, dan loyal (Hasanah et al., 2021). Supervisi yang berorientasi pada pengembangan, bukan hanya penilaian kinerja yang kaku, mengurangi stres dan

kecemasan guru, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka. Guru merasa dihargai, upaya mereka untuk meningkatkan diri diakui, dan mereka melihat nilai nyata dari proses supervisi bagi pertumbuhan profesionalnya. Hal ini sangat penting karena guru yang puas cenderung bertahan dalam profesi lebih lama, mengurangi tingkat *turnover* staf, dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi keberhasilan sekolah secara keseluruhan. Dampak ini juga relevan dengan studi tentang kesejahteraan guru.

3. Optimalisasi Penggunaan Sumber Daya dan Media Pembelajaran yang Inovatif dan Efektif:
 - a. Bukti: Supervisi seringkali berperan sebagai katalisator yang mendorong guru untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan media dan sumber daya pembelajaran yang tersedia, bahkan yang terbatas sekalipun (Alfan et al., 2022).
 - b. Elaborasi: Supervisor dapat memberikan ide-ide segar, saran praktis, atau bahkan melatih guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk pembelajaran interaktif (misalnya, *platform e-learning*, aplikasi edukasi, simulasi virtual, *augmented reality* dalam kelas), mengembangkan media visual atau audio-visual yang menarik, atau memanfaatkan benda-benda konkret dan lingkungan sekitar sebagai alat peraga yang relevan (Pujayanti et al., 2023). Misalnya, jika seorang guru kesulitan menjelaskan konsep fisika yang abstrak, supervisor dapat menyarankan penggunaan simulasi virtual atau merancang percobaan kecil dengan alat-alat rumah tangga. Supervisi dapat membuka wawasan guru terhadap potensi penggunaan sumber daya yang mungkin sebelumnya tidak mereka sadari, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, kontekstual, dan efektif bagi siswa, mempersiapkan mereka untuk tantangan abad ke-21.
4. Peningkatan Kualitas Interaksi Guru-Siswa dan Keterlibatan Aktif Siswa dalam Pembelajaran:
 - a. Bukti: Dengan bimbingan supervisi, guru dapat mengembangkan strategi untuk membangun interaksi yang lebih positif, partisipatif, dan responsif di kelas (Nurhidayati et al., 2021).

pendidikan, dan supervisi akademik terbukti menjadi salah satu jalur paling efektif untuk mencapainya.

D. Implikasi Praktis Supervisi Akademik bagi Ekosistem Pendidikan

Dari pembahasan mendalam di atas, jelas bahwa supervisi akademik bukan sekadar kegiatan administratif atau formalitas semata. Ini adalah elemen inti dari sistem peningkatan kualitas pendidikan berkelanjutan. Untuk memaksimalkan dampaknya, beberapa implikasi praktis dan rekomendasi perlu diperhatikan oleh seluruh pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan:

1. **Komitmen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Kuat dan Visioner:** Kepala sekolah sebagai supervisor utama dan pemimpin instruksional harus memiliki pemahaman mendalam tentang filosofi dan praktik supervisi akademik modern. Mereka harus berkomitmen penuh untuk melaksanakannya, tidak hanya sebagai tugas yang harus dipenuhi, tetapi sebagai bagian integral dari visi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah perlu menjadi model bagi guru-guru, menunjukkan semangat belajar dan perbaikan berkelanjutan. Mereka juga perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang kuat, kemampuan observasi yang tajam, dan seni memberikan umpan balik yang konstruktif dan memotivasi. Tanpa kepemimpinan yang kuat dan visi yang jelas dari kepala sekolah, program supervisi cenderung menjadi formalitas belaka atau tidak berjalan optimal (Hasanah et al., 2021).
2. **Pengembangan Program Supervisi yang Sistematis, Terencana, dan Berkelanjutan:** Supervisi akademik tidak boleh dilakukan secara insidental atau sporadis. Diperlukan penyusunan program supervisi tahunan yang jelas, mencakup tujuan, jadwal, model supervisi yang akan digunakan, instrumen, serta mekanisme umpan balik dan tindak lanjut. Program ini harus disosialisasikan kepada semua guru agar mereka memahami tujuan dan prosesnya, sehingga dapat berpartisipasi secara aktif dan sukarela. Program ini juga harus fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum atau kebutuhan mendesak.
3. **Pendekatan Supervisi yang Beragam dan Adaptif (*Differentiated Supervision*):** Tidak ada satu model supervisi yang cocok untuk semua guru atau semua situasi. Supervisor perlu fleksibel dalam memilih dan mengombinasikan elemen-elemen dari berbagai model supervisi (klinis, artistik/humanistik, kolaboratif, ilmiah) sesuai dengan kebutuhan

individual guru, tingkat pengalaman mereka (misalnya, guru pemula mungkin membutuhkan supervisi klinis yang lebih terstruktur dan sering, sementara guru senior mungkin lebih cocok dengan pendekatan kolaboratif atau bahkan *self-supervision* yang didukung), karakteristik mata pelajaran, dan konteks spesifik sekolah. Kemampuan supervisor untuk mendiagnosis kebutuhan guru dan menyesuaikan pendekatannya adalah kunci efektivitas (Nurhidayati et al., 2021).

4. Fokus yang Jelas pada Pengembangan dan Pertumbuhan, Bukan Penilaian atau Hukuman: Untuk membangun kepercayaan dan mendorong keterbukaan, supervisi harus dilihat dan dipraktikkan sebagai proses pembinaan dan peningkatan kapasitas guru, bukan sebagai alat untuk menghakimi, mencari kesalahan, atau memberikan sanksi. Hal ini akan membangun iklim psikologis yang aman dan mendorong guru untuk lebih terbuka terhadap umpan balik, mengakui kelemahan, dan berani mencoba hal baru. Komunikasi yang transparan tentang tujuan supervisi sejak awal sangat penting untuk mengubah persepsi guru dari ketakutan menjadi motivasi.
5. Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif, Spesifik, dan Berorientasi Solusi: Umpan balik adalah jantung dari supervisi akademik. Umpan balik harus spesifik (berdasarkan bukti observasi yang jelas dan faktual), deskriptif (bukan evaluatif atau judgmental), tepat waktu, dan memberikan saran konkret yang dapat ditindaklanjuti oleh guru. Supervisor harus membantu guru mengidentifikasi solusi, bukan hanya menyoroti masalah. Diskusi pasca-observasi harus dialogis, memberikan ruang bagi guru untuk merefleksikan praktik mereka sendiri, menganalisis situasi, dan mengidentifikasi langkah perbaikan selanjutnya yang realistis dan aplikatif. Penggunaan teknik *coaching* sangat dianjurkan.
6. Pembentukan dan Penguatan Komunitas Belajar Profesional (PLC): Supervisi dapat diperkuat secara signifikan dengan pembentukan dan penguatan komunitas belajar profesional (PLC) di sekolah. Di dalam PLC, guru dapat saling berbagi pengalaman, berdiskusi tentang praktik terbaik (*best practices*), melakukan *peer coaching*, dan memberikan dukungan sejawat dalam suasana kolaboratif. Supervisor dapat memfasilitasi PLC ini sebagai bagian integral dari program supervisi, di mana guru dapat belajar dari satu sama lain, mengidentifikasi solusi bersama, dan mengatasi tantangan

secara kolektif. Ini menciptakan budaya berbagi, belajar, dan perbaikan berkelanjutan di seluruh institusi.

7. Pelatihan Berkelanjutan dan Pengembangan Kompetensi Supervisor: Kualitas supervisi sangat bergantung pada kompetensi supervisor itu sendiri. Oleh karena itu, supervisor, terutama kepala sekolah dan koordinator kurikulum, juga perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan tentang teknik supervisi modern, keterampilan komunikasi yang efektif, *coaching skills*, manajemen konflik, dan perkembangan terbaru dalam pedagogi serta kurikulum. Investasi pada pengembangan supervisor adalah investasi pada kualitas pendidikan secara keseluruhan, memastikan mereka memiliki kapasitas untuk membimbing guru secara efektif.
8. Sistem Dokumentasi, Monitoring, dan Evaluasi yang Efektif: Penting untuk memiliki sistem dokumentasi yang baik untuk mencatat proses dan hasil supervisi (misalnya, catatan pra-observasi, lembar observasi yang terstruktur, catatan pasca-observasi, rencana tindak lanjut). Selain itu, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi periodik terhadap efektivitas program supervisi secara keseluruhan. Data ini dapat digunakan untuk perbaikan program di masa mendatang, memastikan bahwa supervisi tetap relevan dan berdampak. Evaluasi dapat mencakup survei kepuasan guru terhadap supervisi, analisis tren hasil belajar siswa, dan observasi lanjutan terhadap perubahan praktik guru.

Singkatnya, supervisi akademik adalah jembatan yang menghubungkan teori pendidikan dengan praktik di kelas. Dengan diterapkan secara strategis, humanis, dan berkesinambungan, ia tidak hanya memberdayakan guru dan meningkatkan kualitas interaksi belajar-mengajar, tetapi juga pada akhirnya, menciptakan generasi penerus yang lebih cerdas, kompeten, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Ini adalah investasi jangka panjang dan berkelanjutan untuk masa depan pendidikan suatu bangsa

D. KESIMPULAN

Supervisi akademik merupakan elemen krusial dan tak terpisahkan dalam ekosistem pendidikan yang berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Melalui pendekatan yang humanis, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan, supervisi akademik mampu secara sistematis membina profesionalisme guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dampak positifnya bersifat

multifaset, meliputi peningkatan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial guru; peningkatan motivasi intrinsik dan kepuasan kerja guru; optimalisasi penggunaan sumber daya dan media pembelajaran yang inovatif; serta peningkatan kualitas interaksi guru-siswa yang berujung pada keterlibatan aktif siswa. Pada akhirnya, semua dampak ini secara kumulatif berkorelasi dengan perbaikan signifikan pada hasil belajar siswa dan pencapaian akademik mereka. Oleh karena itu, penting bagi kepala sekolah, pengawas, dan pihak terkait untuk mengimplementasikan supervisi akademik secara efektif, berkelanjutan, dan adaptif, tidak hanya sebagai bentuk pengawasan semata, melainkan sebagai kemitraan strategis untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal dan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis serta inspiratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, A. A., Abidin, Z., & Hermawati, R. (2022). Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Madrasah (JIPPM)*, 6(1), 17-26.
- Arifin, A. A., & Sari, N. (2018). Peran Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(2), 177-186
- Hasanah, U., Zulkifli, H., & Mukhlis, M. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik untuk Peningkatan Kompetensi Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 3(1), 58-71.
- Kurniawati, I., Anugraheni, I., & Nurhadi, N. (2022). Peran Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8963-8973.
- Lestari, S., Setiawati, Y., & Ardiansyah, I. (2023). Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 223-231.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhidayati, S., Ardiansyah, I., & Ramadhani, R. (2021). Peran Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2232-2240.
- Pujayanti, L. P. M. D., Suarjana, I. M., & Astika, G. (2023). Efektivitas Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*,

11(1), 1-10.

Purwanto, P., Mutmainnah, M., & Rahman, I. A. (2020). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Supervisi Akademik. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 2(2), 101-112.

Putra, D. P., Mulyana, A., & Sumarsono, S. (2021). Peran Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 162-171.

Sudarman, A., Yusuf, R., & Ardiansyah, I. (2021). Supervisi Akademik Kepala Sekolah untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 167-180.

Susilowati, E., Utama, P. Y., & Astuti, S. (2022). Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Guru. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(2), 154-165.

Syarifuddin, S. (2021). Model Supervisi Akademik Humanistik dalam Meningkatkan Kreativitas Guru. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 8(2), 115-126.

Widodo, A., & Sumartini, S. (2022). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 163-172.

Yusuf, R., & Suparno, S. (2019). Peranan Supervisi Akademik dalam Peningkatan Mutu